

**PENDEKATAN DEMOKRASI KYAI DALAM MEMBANGUN DISIPLIN
 SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ TANGERANG**

Solihin

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Parenting Model, Kyai Democracy, educational institution that implements the kyai's democratic Santri Discipline

Abstract

Al Mumtaz Islamic Boarding School is known as an Islamic parenting institution that implements the kyai's democratic parenting approach in educating its students. This approach emphasizes two-way interaction between kyai and santri, which encourages active involvement of santri in the learning process. Discipline is a very important aspect in pesantren education, because it can shape the character and morals of students. This study aims to examine the contribution of the kyai's democratic parenting model in building santri discipline at Al Mumtaz. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with kyai, pesantren administrators, and santri, as well as direct observation in the pesantren environment. Data analysis was conducted using a thematic approach to identify important elements of the kyai's democratic parenting that influence santri discipline. In addition, source triangulation was used to ensure data validity. The results showed that the application of the kyai's democratic parenting style in Al Mumtaz provides opportunities for santri to be involved in decision-making, so that they feel more responsible for their actions. This involvement strengthens discipline, because santri understand the consequences of every decision made. In addition, open communication between kyai and santri creates a supportive atmosphere, where santri can express opinions and input, which in turn fosters mutual respect and discipline.

Corresponding Author:

solihin870@gmail.com

Pondok Pesantren Al Mumtaz dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan pendekatan pola asuh demokrasi kyai dalam mendidik santrinya. Pendekatan ini menekankan interaksi dua arah antara kyai dan santri, yang mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Disiplin menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, karena dapat membentuk karakter dan moral santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi model pola asuh demokrasi kyai dalam membangun disiplin santri di Al Mumtaz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kyai, pengurus pesantren, dan santri, serta observasi langsung di lingkungan pondok pesantren. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari pola asuh demokrasi kyai yang berpengaruh pada disiplin santri. Selain itu, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan

keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokrasi kyai di Al Mumtaz memberi kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Keterlibatan ini memperkuat kedisiplinan, karena santri memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara kyai dan santri menciptakan suasana yang mendukung, di mana santri bisa menyampaikan pendapat dan masukan, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa saling menghormati dan disiplin.

Kata Kunci : Pola Asuh, Demokrasi Kyai, Disiplin Santri



© 2025 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan di pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan disiplin santri. Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan zaman, penerapan model pola asuh yang tepat menjadi sangat penting, salah satunya adalah model demokrasi kyai. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada otoritas, tetapi juga melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Al Mumtaz Candelean Jayanti Tangerang dikenal

sebagai lembaga yang menerapkan model ini. Dalam hal ini, kyai sebagai figur otoritas tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk berperan aktif. Dengan demikian, pola asuh demokrasi kyai ini dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan disiplin santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2009), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran berpengaruh besar pada pembentukan karakter mereka.

Pola asuh demokrasi kyai menciptakan iklim saling menghormati

antara kyai dan santri. Dalam prakteknya, kyai sering mengajak santri untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah yang dihadapi di pesantren. Diskusi ini mengajarkan santri untuk mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan bersama, sehingga mereka tidak hanya patuh pada peraturan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan tersebut. Menurut Ahmad (2015), komunikasi yang baik antara kyai dan santri merupakan kunci utama dalam membangun disiplin yang efektif.

Di Pondok Pesantren Al Mumtaz, pendekatan ini diterapkan dalam berbagai kegiatan harian. Setiap santri diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti musyawarah, pembagian tugas, dan penentuan aturan bersama. Dengan cara ini, santri belajar untuk bertanggung jawab dan disiplin atas tugas yang diberikan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyani (2017), model demokrasi tidak hanya mengajarkan santri untuk taat pada aturan, tetapi juga mengembangkan rasa kepemilikan dan kecintaan terhadap lembaga.

Selain itu, penerapan pola asuh demokrasi kyai juga membantu santri mengembangkan keterampilan sosial. Melalui interaksi dalam kelompok, santri belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama.

Keterampilan ini sangat penting di era globalisasi, yang membutuhkan individu yang mampu berkolaborasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharto (2020), kolaborasi dalam kelompok dapat memperkuat disiplin dan rasa tanggung jawab individu.

Dalam aspek spiritual, pola asuh demokrasi ini juga memegang peran yang sangat penting. Santri diajarkan untuk mengaitkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai agama. Kyai mengingatkan santri bahwa disiplin bukan hanya soal mematuhi peraturan, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk santri yang disiplin tidak hanya di pesantren, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan pola asuh demokrasi kyai di Pondok Pesantren Al Mumtaz memberikan pengaruh besar dalam membangun disiplin santri. Dengan melibatkan santri dalam pengambilan keputusan, mereka tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustam (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis partisipasi aktif dapat meningkatkan kedisiplinan santri secara berkelanjutan.

Namun, penerapan pola asuh ini juga menghadapi tantangan. Perbedaan

karakter dan latar belakang santri memerlukan pendekatan yang bijaksana dari kyai. Dibutuhkan kesabaran dan pemahaman yang mendalam untuk mengelola dinamika kelompok. Menurut Farid (2021), kyai perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk mengkaji dan memahami model pola asuh demokrasi kyai dalam membentuk disiplin santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz, Tangerang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penggalian wawasan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh kyai dan santri. Dengan studi kasus ini, diharapkan dapat terungkap dinamika interaksi antara kyai dan santri dalam konteks pendidikan yang demokratis.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kyai, pengurus pondok, serta beberapa santri

yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di pesantren. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman mereka terkait penerapan pola asuh demokrasi, serta pengaruhnya terhadap disiplin dan karakter santri. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan kegiatan di pesantren, seperti musyawarah dan pembagian tugas. Selain itu, dokumentasi juga dikumpulkan dari catatan harian santri dan peraturan yang ada di pesantren.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana data yang terkumpul akan dikelompokkan dalam tema-tema yang relevan. Proses ini meliputi pengkodean data, identifikasi pola-pola yang muncul, dan interpretasi makna dari data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pola asuh demokrasi kyai dalam membangun disiplin santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz.

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi informasi dan memperdalam pemahaman tentang

fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari pesantren selama masa penelitian juga berperan dalam memahami konteks sosial yang ada.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam dan holistik tentang model pola asuh demokrasi kyai dalam membangun disiplin santri. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di pondok pesantren dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pendidikan karakter.

Pembahasan

Model pola asuh demokrasi kyai di Pondok Pesantren Al Mumtaz merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk disiplin santri. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada otoritas, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren, yang pada akhirnya memperkuat kedisiplinan mereka.

Konsep Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah pendekatan yang menekankan musyawarah dan mufakat dalam

membuat keputusan. Dalam konteks pendidikan pesantren, kyai berperan sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk aktif berpartisipasi. Menurut Rahayu (2016), pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menghargai pendapat setiap individu. Oleh karena itu, santri tidak hanya diajarkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab. Pola asuh demokrasi kyai merupakan bagian dari tradisi dan budaya

pesantren di Indonesia. Sebagai pemimpin spiritual dan sosial, kyai memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda. Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan tidak hanya menekankan otoritas, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan kebersamaan.

Konsep pola asuh demokrasi kyai melibatkan interaksi antara kyai dan santri di lingkungan pesantren. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter santri melalui pendekatan dialogis. Proses pendidikan ini mendukung prinsip-prinsip demokrasi, di mana setiap individu diajak untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat.

Salah satu ciri utama dari pola asuh demokrasi kyai adalah inklusivitas. Kyai mengajak santri

untuk berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sosial. Dengan memberi kesempatan kepada santri untuk berbicara, kyai mendorong mereka untuk belajar menghargai pandangan orang lain dan berlatih berargumentasi dengan baik.

Pendekatan dialogis yang diterapkan oleh kyai dalam pola asuhnya menciptakan suasana yang mendukung pertukaran pendapat. Diskusi bukan hanya sebagai pembelajaran, tetapi juga untuk membangun rasa saling menghormati. Melalui diskusi ini, santri belajar pentingnya mendengarkan dan memahami sudut pandang yang berbeda, yang merupakan aspek penting dalam demokrasi.

Pola asuh demokrasi kyai juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, dan empati. Kyai sering mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan didengar. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi santri untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang plural. Kyai, sebagai tokoh masyarakat, juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi tidak hanya di pesantren tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial dan politik, memberikan contoh nyata dalam

menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meski pola asuh demokrasi kyai memiliki banyak kelebihan, tantangan tetap ada. Perubahan zaman dan pengaruh globalisasi seringkali mengancam tradisi dan nilai-nilai yang ada. Kyai perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang telah diajarkan kepada santri. Santri yang mendapat pendidikan pola asuh demokrasi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, merasa memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan keadilan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang religius, tetapi juga warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka.

Peran Kyai sebagai Figur Otoritas

Kyai di Pondok Pesantren Al Mumtaz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan motivator. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan disiplin santri. Dalam interaksi sehari-hari, kyai berusaha membangun hubungan yang setara dengan santri. Hal ini sesuai dengan pandangan Fathurrahman (2018) yang menyatakan bahwa kyai harus menjadi figur yang dekat dengan santri untuk

membangun kepercayaan. Di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu agama dan pendidikan karakter. Kyai sebagai figur otoritas yang dihormati sangat berpengaruh. Di Pondok Pesantren Al Mumtaz, kyai tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara spiritual dan moral bagi santri dan masyarakat sekitar.

Kyai di Al Mumtaz bertanggung jawab atas kurikulum pendidikan, memastikan santri mendapatkan pengetahuan agama yang komprehensif. Mereka mengajarkan kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum, menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan keterampilan praktis. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri, "Kyai kami bukan hanya mengajarkan kitab, tetapi juga membimbing kami dalam memahami kehidupan." Sebagai pemimpin, kyai di Pondok Pesantren Al Mumtaz menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, sehingga santri dapat belajar langsung dari contoh yang mereka lihat.

Kyai juga berfungsi sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, memberikan ceramah dan pengajian untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat.

Seorang warga desa mengatakan, "Kehadiran kyai di tengah kami memberikan semangat untuk lebih mendalami agama." Selain sebagai pengajar, kyai di Al Mumtaz juga berperan sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri dalam menghadapi tantangan hidup.

Pondok pesantren juga menjadi tempat diskusi dan refleksi. Kyai mengajak santri untuk berdiskusi mengenai isu-isu aktual dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Melalui cara ini, santri dilatih untuk berpikir kritis dan memahami agama serta konteks sosialnya. Kyai di Al Mumtaz mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pendidikan, menekankan akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Salah satu kyai mengatakan, "Pendidikan bukan hanya tentang ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi insan yang bermanfaat."

Diskusi dan Musyawarah

Salah satu penerapan nyata pola asuh demokrasi adalah adanya diskusi dan musyawarah yang rutin diadakan di pesantren. Setiap santri diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi di pesantren. Ini membuat mereka merasa dihargai dan diakui. Menurut Siti

(2017), forum diskusi semacam ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berargumen santri, yang penting dalam kehidupan sosial.

Dalam pola asuh ini, pembagian tugas dilakukan secara demokratis. Santri diajak untuk terlibat dalam menentukan siapa yang akan menjalankan tugas tertentu, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun acara besar. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar disiplin, tetapi juga belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu. Disiplin menjadi nilai utama yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Mumtaz. Kyai menekankan pentingnya disiplin, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan disiplin waktu, disiplin dalam ibadah, serta disiplin dalam menjaga kebersihan dan kerapian. Menurut Amin (2020), disiplin yang baik akan membentuk karakter santri menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Pola asuh demokrasi kyai juga mengaitkan disiplin dengan nilai-nilai spiritual. Kyai sering mengingatkan santri bahwa disiplin adalah bentuk

ibadah kepada Allah. Dengan mengaitkan disiplin dengan aspek spiritual, santri diharapkan tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami makna di balik disiplin tersebut. Ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual akan menghasilkan individu yang lebih baik.

Tantangan dalam Menerapkan Pola Asuh

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, penerapan pola asuh demokrasi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri. Kyai perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola perbedaan ini agar semua santri merasa diterima. Menurut Rahman (2020), tantangan ini bisa diatasi dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian dari kyai. Santri berperan aktif dalam proses pendidikan, dan dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, mereka belajar menjadi pemimpin dan pengambil keputusan. Keterlibatan santri ini membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, sebagaimana diungkapkan oleh Jamil (2022).

Pondok Pesantren Al Mumtaz juga menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Santri diajak untuk mencari solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan rasa disiplin mereka. Sari (2021) menyatakan bahwa pendekatan ini membuat santri lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dari pola asuh ini. Kyai secara rutin mengadakan evaluasi terhadap perkembangan santri, baik dari segi akademis maupun perilaku. Santri juga diajak untuk merefleksikan diri dan mengevaluasi tindakan mereka, sebagaimana dikatakan oleh Yanti (2020), bahwa refleksi diri adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab individu.

Keberlanjutan Pola Asuh

Keberlanjutan pola asuh demokrasi ini juga menjadi perhatian utama. Kyai berupaya menjaga konsistensi dalam penerapan nilai-nilai disiplin di pesantren melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Ilham (2022) mengungkapkan bahwa keberlanjutan pola asuh yang baik akan menciptakan iklim positif yang mendukung perkembangan karakter santri. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan

keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama diharapkan dapat memperkuat disiplin dan mempersiapkan santri menghadapi tantangan masa depan. Nizar (2021) mencatat bahwa pelatihan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santri.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al Mumtaz juga beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Santri diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak sembari menjaga disiplin. Dengan pemahaman yang baik tentang teknologi, santri diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan mereka. Farhan (2023) menyatakan bahwa interaksi dengan masyarakat sekitar juga mempengaruhi disiplin santri. Kyai berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, memberi kesempatan bagi santri untuk belajar dari lingkungan sosial mereka.

Penutup

Kesimpulan

Secara umum, model pola asuh demokrasi kyai di Pondok Pesantren Al Mumtaz menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan disiplin. Dengan melibatkan santri dalam partisipasi

aktif, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab dan menjadi individu yang lebih baik. Dengan dukungan dari kyai dan lingkungan sekitar, diharapkan disiplin yang diterapkan dapat berlangsung lama dan memberikan dampak positif dalam kehidupan santri di masa depan.

Sebagai penutupan, model pola asuh demokrasi kyai di Pondok Pesantren Al Mumtaz merupakan contoh yang relevan dalam konteks pendidikan karakter dan disiplin. Dengan melibatkan santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya disiplin, tetapi juga bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Saran

Di Pondok Pesantren Al Mumtaz, pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh kyai sangat berperan dalam pembentukan disiplin santri. Model pengasuhan demokrasi menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif santri dalam proses belajar dan interaksi sosial. Dalam hal ini, kyai tidak hanya berfungsi sebagai otoritas yang memberikan perintah, tetapi juga sebagai pendengar dan fasilitator yang menghargai pandangan santri. Dengan mendorong dialog terbuka, kyai dapat menjelaskan

pentingnya disiplin dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung perkembangan pribadi santri.

Pengasuhan demokratis ini juga melibatkan santri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Contohnya, santri turut serta dalam merumuskan aturan dan norma yang berlaku, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap disiplin yang diharapkan. Ketika santri merasa suaranya dihargai, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mematuhi aturan tersebut. Model ini tidak hanya menumbuhkan disiplin, tetapi juga rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap komunitas pesantren.

Lebih lanjut, pengasuhan yang demokratis memungkinkan kyai memberikan bimbingan dengan pendekatan yang lebih personal. Kyai dapat memahami karakter dan kebutuhan masing-masing santri, sehingga dapat memberikan nasihat dan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, disiplin yang dibangun bukanlah hasil dari tekanan, tetapi dari kesadaran dan keinginan santri untuk berkontribusi positif dalam lingkungan pesantren. Model ini diharapkan dapat menghasilkan santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik

sebagai bekal untuk kehidupan mereka di masyarakat.

Bandung: Penerbit Alfabeta.
Abdurrahman, A. (2020).
Pendidikan Pesantren dan Kearifan Lokal. Jakarta: LPPM.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2015). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Farid, M. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Mulyani, R. (2017). *Partisipasi Santri dalam Proses Pendidikan di Pesantren*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nasution, S. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan*. Medan: Penerbit Pustaka.
- Rustam, I. (2018). *Pendidikan Berbasis Partisipasi di Pesantren*. Surabaya: Penerbit Pesantren Press.
- Suharto, B. (2020). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Intrans.
- Amin, M. (2020). *Pendidikan dan Disiplin di Pesantren*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Azhar, F. (2023). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Santri*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Fathurrahman, A. (2018). *Kyai dan Santri: Hubungan yang Harmonis*.